

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis, laba menjadi patokan keberhasilan suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang banyak digunakan sebagai acuan atau patokan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan (Purwanti, 2021). Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar maka perusahaan tersebut akan dianggap sehat dan mampu memberikan keuntungan yang besar kepada para pemangku kepentingan khususnya investor. Investor menggunakan laba sebagai dasar penilaian kinerja suatu manajemen, membuat perkiraan *earning power* serta membantu dalam meramal laba pada masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk terus menghasilkan laba agar dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat menarik banyak investor. Sehingga terkadang pihak manajemen yang bertanggung jawab atas laporan keuangan menggunakan berbagai cara seperti manajemen laba, pihak manajemen menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan demi kepentingan pribadi dan untuk meningkatkan nilai perusahaan namun tidak menggambarkan kondisi sebenarnya yang bisa merugikan investor. Hal yang dilakukan pihak manajemen tersebut memberikan dampak negatif terhadap pihak-pihak bersangkutan.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kontribusi yang telah diberikan perusahaan pertambangan terhadap penerimaan negara yang didukung dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, mulai dari batu bara, tembaga, nikel, timah, logam tanah jarang dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari BP's Statistical Review of World Energy 2021 menyatakan bahwa pada tahun 2020, Indonesia merupakan penghasil batu bara terbesar ke-3 dunia. Produksi batu bara Indonesia tahun tersebut mencapai 562,5 juta ton yang menjadikannya negara ASEAN penghasil batu bara terbesar (Anwar, 2021). Hal tersebut menyebabkan saham perusahaan pertambangan sangat diminati oleh investor karena akan memberikan masa depan yang cukup menjanjikan. Sehingga persaingan antar perusahaan pertambangan

menjadi sangat ketat, terkadang berbagai cara dilakukan agar perusahaan dapat bertahan dalam ketatnya persaingan yang ada demi menarik minat investor. Salah satu contohnya yakni PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) yang melakukan praktik manajemen laba yang ramai diberitakan terkait tuduhan penipuan (Redaksi, 2016).

Pada tahun 2016, PT. CKRA dilaporkan ke BEI dan OJK terkait kasus penggelapan, manipulasi laporan keuangan dan masalah lainnya yang berhubungan dengan pengungkapan palsu. Kasus manajemen laba ini diawali dengan adanya kasus bahwa pemegang saham PT. CKRA yaitu PT Takaras dan PT Murui telah dirugikan akibat adanya informasi laporan keuangan palsu yang diberikan oleh PT. CKRA serta PT. CKRA gagal dalam menjalankan kewajiban yang telah diatur sesuai dengan perjanjian sehingga merugikan PT Takaras dan PT Murui (Redaksi, 2016). Diketahui bahwa direksi PT. CKRA sengaja menggelembungkan nilai asetnya secara ilegal dengan cara mengkonsolidasikan laporan keuangan dan melebih-lebihkan nilai modal yang disetor dari kedua tambang dan hal tersebut justru sangat merugikan pihak yang melakukan investasi pada perusahaan terkait karena informasi palsu oleh perusahaan membuat investor membuat keputusan yang tidak sesuai dengan fakta yang ada sehingga menyebabkan kerugian bagi investor tersebut.

Kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT. CKRA, menunjukkan bahwa PT. CKRA tidak mematuhi ketentuan yang ada dalam melakukan transaksinya pada pemegang saham yang menyebabkan kerugian secara finansial dan menyebabkan citra dari perusahaan terhadap publik menjadi buruk serta kepercayaan pasar terhadap perusahaan akan mengalami penurunan. Setelah kasus tersebut terjadi, pada kuartal III 2017, perusahaan mencatat kerugian tahun berjalan sebesar US\$ 16,56 triliun, angka tersebut mengalami penurunan di mana pada periode sebelumnya kerugian yang dicatat sebesar Rp 28,36 triliun. Pendapatan perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 18,87% di mana dari Rp 54,64 miliar menjadi Rp 44,33 miliar. Kemudian dari segi operasional perusahaan, CKRA belum memenuhi ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri ESDM No. 1/2014 mengenai produk perseroan dan entitas anak bijih besi dan zircon (TM, 2017). Hal tersebut menimbulkan ketidakpastian pada

kemampuan perusahaan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang. Pada tahun 2018, perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp 417,625 miliar, begitu juga dengan tahun 2019 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp 2,281 miliar. Hal tersebut menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2018 perusahaan sempat di suspensi hingga pada tahun 2020 perusahaan CKRA di delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk serta kelangsungan usaha perseroan dan perusahaan tidak mampu memberikan perubahan berupa pemulihan yang memadai.

Kerugian tersebut terjadi karena menurunnya harga barang tambang mineral di dunia membuat perusahaan sulit untuk memperoleh laba hingga pada akhirnya perusahaan tidak mampu lagi mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan berujung di delisting dari BEI (An, 2017). Kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT. CKRA menjadi contoh kasus bahwa manajemen laba masih perlu diteliti dan menjadi topik yang masih hangat dibahas. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, salah satunya yaitu ukuran perusahaan. Menurut Riska Astari & Suputra, ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menggambarkan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga mampu menentukan banyak atau sedikitnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan total aset, tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar yang diperoleh dalam periode tertentu. Perusahaan dengan ukuran perusahaannya yang besar lebih di lirik oleh publik sehingga dalam menyajikan laporan mengenai kinerja perusahaan, perusahaan menjadi lebih waspada, lebih informatif serta lebih transparan untuk meyakinkan investor. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laba yang rendah untuk menghindari pengeluaran pada biaya politik yang tinggi di mana semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, biaya-biaya yang harus ditanggung juga semakin tinggi, begitu juga dengan biaya politik berupa perpajakan.

Faktor lainnya adalah kinerja keuangan di mana kinerja keuangan yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, perusahaan berupaya

untuk menjaga konsistensi tingkat labanya untuk menjaga kepercayaan dari investor akan kualitas kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Riska Astari & Suputra, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan dengan *Return On Asset* (ROA). Profitabilitas merupakan pengukuran yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Sedangkan *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu dari indikator kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau mengukur efektivitas perusahaan mengelola aset yang dimilikinya dalam menghasilkan profit (laba) (Agustin & Filianti, 2021). *Return On Asset* (ROA) dapat diamati dari perbandingan pada laba dan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi juga motivasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan bertujuan untuk menarik investor dengan laba perusahaan yang tinggi. Laba perusahaan yang tinggi menjadi incaran investor di mana investor mendapatkan keuntungan besar dari saham yang ditanamkannya berupa dividen maupun bonus. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan *income maximization* untuk melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang yang terdapat dalam kontrak utang agar perusahaan mendapatkan bonus atau keuntungan dalam jumlah yang besar (Accurate.id, 2020) .

Selain itu, umur perusahaan juga bisa mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Umur perusahaan merupakan masa yang dimiliki perusahaan yang dimulai sejak masa berdirinya suatu perusahaan sampai waktu yang tidak terbatas (Agustia, 2018). Menurut Bestivano dalam (Agustia, 2018) menyatakan, umur perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mampu bertahan serta menjadi bukti bahwa perusahaan dinilai mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam dunia perekonomian. Pengalaman yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan dengan ruang lingkup yang luas sehingga memberikan kemudahan bagi pelaku bisnis dalam memperoleh informasi yang diperlukan (Wallace et al, 1994) dan pernyataan lainnya dikemukakan oleh Bukh et al dalam (Putra, 2016) di mana semakin lama suatu perusahaan berdiri maka hal tersebut membuat investor menganggap risiko

yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri di mana perusahaan baru cenderung lebih rentan mendapatkan tekanan yang cukup besar dan kurangnya wawasan serta pengalaman yang dalam berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang baru saja berdiri belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menghasilkan laba yang besar sehingga perusahaan mengandalkan modal pribadi menurut Zen dan Herman dalam (Agustia, 2018). Perusahaan yang sudah lama berdiri melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan strategi *income smoothing*, manajer perusahaan menetapkan laba di tingkat yang tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Perusahaan yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama dan terus memberikan kinerja perusahaan yang bagus akan mendapatkan citra baik di mata masyarakat yang mana juga dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan saham mereka di perusahaan tersebut dengan mempercepat kontrak dengan pihak eksternal guna memperoleh pendapatan lebih dini dan memicu naiknya laba. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengontrol keuangannya dengan baik agar secara konsisten dapat menghasilkan laba. Kemudian pertumbuhan penjualan juga dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Sartono dalam (Zakia et al., 2019), pertumbuhan penjualan adalah sebuah persepsi mengenai peluang bisnis yang tersedia di pasar yang mana harus diambil oleh perusahaan. Perusahaan akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba disaat pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan yang tinggi, perusahaan akan dihadapkan dengan permasalahan untuk tetap menjaga tren penjualan dan tren labanya agar tetap diminati oleh masyarakat dan mampu meningkatkan kepercayaan pihak kreditor dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman yang didapatkan perusahaan digunakan untuk mendukung perencanaan perusahaan dalam menjaga penjualan perusahaan tetap stabil. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menjual investasi sekuritas untuk mempengaruhi tingkat labanya yang berasal dari kepemilikan saham perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh

pada manajemen laba, begitu juga dengan kinerja keuangan, umur perusahaan serta pertumbuhan penjualan masing-masing dari variable tersebut memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa beberapa masalah, diantaranya seperti masih terdapatnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh organisasi/perusahaan, kurangnya kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan aset perusahaan, manajemen laba yang didasari oleh perilaku oportunistik dapat mengakibatkan kerugian, kinerja keuangan yang buruk juga dapat menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba, semakin besarnya suatu perusahaan maka semakin besar juga tekanan yang diterima oleh perusahaan untuk mengelola perusahaan serta perusahaan semakin ahli dalam meningkatkan laba yang sesuai bagi perusahaan, lama perusahaan berjalan/beroperasi juga menandakan seberapa matangnya perusahaan bertahan dalam persaingan bisnis, serta pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi maka juga semakin tinggi juga pendapatan dan membuat beban pajak juga meningkat sehingga dapat memicu terjadinya manajemen laba. Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi penelitian ini yakni : penelitian ini hanya berfokus pada variabel yang penulis gunakan yang mana variabel tersebut ada Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Pada penelitian ini juga, penulis hanya berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. Dari penjelasan tersebut, rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

5. Apakah Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan Kinerja Keuangan, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi penulis**

Penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan wawasan dan kontribusi yang besar dalam menghadapi manajemen laba.

##### **b. Bagi akademis**

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan mampu memperluas pengkajian teori-teori yang membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi setiap pembaca dari kalangan akademis (seperti mahasiswa dan dosen) untuk memperdalam wawasan serta membantu pembaca dalam menilai atau menganalisis suatu topik.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan manajemen, sehingga dapat menghindarkan diri dari penyimpangan hukum pada manajemen laba.

### **b. Bagi investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk menentukan keputusan investasinya terhadap perusahaan, sehingga investor bisa menghindari hal-hal yang dapat merugikannya dari keputusan yang dibuat.